

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Angka kematian bayi (AKB) merupakan salah satu indikator yang menentukan derajat kesehatan di suatu masyarakat. Kasus AKB di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019 menunjukkan angka kematian neonatal (AKN) sebesar 5,8 per 1.000 kelahiran hidup, angka kematian bayi (AKB) sebesar 8,2 per 1.000 kelahiran hidup, dan angka kematian balita (AKABA) sebesar 9,6 per 1.000 kelahiran hidup (Dinkes Jateng, 2020)

Pada data kematian bayi di Kota Semarang sebanyak sebanyak 146 dari 23.544 kelahiran hidup, sehingga didapatkan Angka Kematian Bayi (AKB) sebesar 6,2 per 1.000 kelahiran hidup. Jumlah kematian bayi di Kota Semarang mengalami penurunan dalam dua tahun terakhir yaitu 160 kasus kematian bayi tahun 2018 dan 146 kasus kematian bayi pada tahun 2019 (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2019).

Upaya untuk menurunkan angka kesakitan, kecacatan dan kematian bayi serta balita dapat dilakukan dengan pemberian imunisasi. Cakupan imunisasi dasar lengkap bayi di Jawa Tengah tahun 2019 dari semua antigen sudah mencapai target Renstra Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2019 yaitu sebesar 98,5 %, sedangkan pencapaian perkabupaten/kota tahun 2019 ada 9 kabupaten/kota yang belum mencapai target 94,5.

Penyebab Kematian bayi dari berbagai penyakit dapat dicegah dengan pemberian imunisasi pada bayi sejak lahir, namun reaksi simpang yang berhubungan dengan imunisasi juga meningkat. Reaksi simpang dikenal dengan istilah kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) atau adverse events following immunization (AEFI) (Pusdiknakes, 2014). KIPI merupakan kejadian medik yang diduga berhubungan dengan imunisasi, baik berupa reaksi vaksin ataupun efek simpang, efek farmakologis, reaksi suntikan ataupun kesalahan prosedural (Pusdiknakes, 2014).

Menurut Komite Nasional Pengkajian dan Penanggulangan KIPI (KN PP KIPI), yang dimaksud dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) adalah semua kejadian sakit dan/atau kematian yang terjadi dalam masa 1 bulan setelah imunisasi yang diduga berhubungan dengan imunisasi. Dalam Riskesdas 2018, seorang anak dinyatakan pernah mengalami KIPI apabila dalam periode 1 bulan setelah imunisasi pernah mengalami demam tinggi, bernanah/abses dan/atau kejang (Riskedas Jateng, 2018).

Menurut (WHO, 2021) reaksi vaksin dibagi menjadi dua kelompok yaitu reaksi ringan dan reaksi berat. Reaksi ringan biasanya terjadi beberapa jam setelah pemberian imunisasi, reaksi hilang dalam waktu singkat, reaksi local (nyeri, bengkak atau kemerahan disekitar lokasi suntikan), reaksi sistematik (seperti demam, badan lemah, nafsu makan turun). Sedangkan reaksi berat dapat menimbulkan kecacatan, kejang, jarang mengancam jiwa, menangis terus menerus.

Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018, di Indonesia terdapat 42,4% anak yang mengalami KIPI dari 59,7% anak yang mendapatkan imunisasi yaitu dengan gejala 37,5% demam, 12,0% bernanah/abses, 1,0 % kejang dan 0,8% lain-lain, sedangkan data Kemenkes RI. (2018) di Jawa Tengah terdapat 30,55% anak yang mengalami KIPI dari 75,02% anak yang mendapatkan imunisasi yaitu dengan gejala 27,21% demam, 6,79% bernanah/abses, 0,80% kejang dan 21,71 % lain-lain.

Gejala klinis yang terjadi akibat trauma tusuk jarum suntik baik langsung maupun tidak langsung harus dicatat sebagai reaksi kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI). Reaksi suntikan langsung misalnya nyeri, bengkak dan kemerahan pada area suntikan. Efek tidak langsung berkaitan dengan status psikologis bayi dimana bayi merasa ketakutan dan ketidaknyamanan yang dimanifestasikan dengan tangisan, gerakan, hiperventilasi, mual dan bahkan pingsan sebagai bentuk gangguan dari gangguan psikologis akibat reaksi suntikan imunisasi (IDAI, 2011).

Efek samping ataupun reaksi lokal sementara dari pemberian imunisasi adalah bengkak, nyeri dan kemerahan pada lokasi suntikan (BPPSDMK Kementerian Kesehatan RI, 2019). Nyeri adalah persepsi-emosi terhadap adanya kerusakan jaringan dalam tubuh. Nyeri berperan sebagai alarm bagi tubuh untuk mengenali atau merespon terjadinya kerusakan jaringan (Zakiyah, 2015). Bayi belum dapat mengungkapkan rasa nyeri yang dirasakan dengan kata - kata melainkan bayi mengespresikan sensasi nyeri melalui tangisan.

Menurut Sisfiani dkk (2015) Bayi belum mampu mengungkapkan rasa nyeri secara verbal. Hasil penelitiannya bayi 0-3 bulan hanya bisa mengutarakan respon nyeri dengan cara memukul-mukul, menarik-narik diri dari daerah yang terstimulasi, menangis keras, ekspresi nyeri dilihat dari wajah dengan alis menurun dan berkerut secara bersamaan, mata tertutup, mulut terbuka lebar membentuk bujur sangkar.

Berdasarkan beberapa penelitian cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi rasa nyeri penyuntikan imunisasi pada bayi baru lahir adalah dengan memberikan asuhan metode kangguru. Menurut Imelda dkk (2017) dalam penelitiannya bahwa penerapan metode kangguru efektif mengurangi nyeri pada bayi baru lahir saat dilakukan penyuntikan intra muscular imunisasi HB0.

Perawatan kangguru adalah strategi berbiaya rendah dan dapat direkomendasikan sebagai metode non-farmakologis yang dapat menjadi metode pilihan untuk pengendalian nyeri PN, karena bertindak sebagai mediator respons fisiologis dan menentukan stabilitas otonom yang lebih baik. Selain itu, perawatan kangguru meningkatkan kedekatan ibu-anak, meningkatkan kepercayaan diri ibu, mendukung pemberian ASI, dan memberi manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Ini penting untuk mendorong metode ini, yang mudah, berbiaya rendah dan dapat dilakukan sebelum dan selama prosedur invasif yang menyakitkan (Maia, F. de A dkk. 2011).

Metode kangguru telah terbukti mengurangi respon fisiologis dan perilaku pada bayi selama prosedur yang menyakitkan. Berbagai durasi metode kangguru

dalam penelitian telah terbukti efektif untuk mengurangi nyeri pada bayi yaitu durasi metode kangguru diberikan 10-15 menit, 30-80 menit dan 2-3 jam dalam Perry dkk, (2019).

Menurut Freire, Garcia & Lamy. 2008 (dalam Maia, F. de A dkk. 2011) Penjelasan yang mungkin untuk efek perawatan kangguru pada pengurangan rasa sakit adalah perubahan perilaku yang disebabkan oleh kontak kulit dengan dada ibu, yang merangsang tidur nyenyak dan termoregulasi. Respon nyeri tampaknya berkurang pada bayi prematur yang tidur nyenyak.

Efek analgesik perawatan kangguru terkait dengan blokade transmisi rangsangan nosiseptif melalui serat aferen atau penghambatan serat yang turun. Stimulasi taktil lanjutan yang ditawarkan oleh perawatan kangguru tampaknya terkait dengan aktivasi sistem penghambatan nyeri melalui modulasi sistem endogen. Mempertahankan posisi ini selama dua puluh menit mengubah kadar kortisol darah bayi dan memungkinkan pelepasan beta-endorfin, yang mengurangi stres menurut Kostandy et al., ( dalam Maia, F. de A dkk. 2011).

Berdasarkan hasil penelitian Susilawati (2017) menunjukkan bahwa bayi yang dilakukan metode kangguru akan merasakan tingkat nyeri yang lebih rendah di bandingkan dengan bayi yang tidak di lakukan metode kangguru sesudah dan sebelum penyuntikan.

Begitu juga dengan penelitian Sitinjak (2010) Bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasa nyeri antara bayi kelompok intervensi yang dilakukan metode kangguru dengan kelompok kontrol yang tidak dilakukan metode

kangguru dalam mengurangi nyeri penyuntikan intra muscular imunisasi HB0 pada bayi baru lahir. Hasil penelitian metode kangguru efektif dalam menurunkan nyeri penyuntikan intra muscular imunisasi HB0 pada bayi baru lahir.

Menurut Linda dan Efphi (2018) Pelaksanaan metode kangguru dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap ibu yang memiliki bayi Berat Badan Lahir Rendah. Pelaksanaan perawatan metode kangguru dilakukan dengan adanya dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan juga dengan pemahaman manfaat cara dan manfaat metode kangguru serta melakukannya dengan keputusan sendiri.

Rasa nyeri yang dirasakan bayi masih jarang diperhatikan petugas kesehatan maupun ibu dan keluarga. Nyeri akibat suntikan imunisasi jika tidak dikelola akan mengakibatkan dampak negative pada emosional seperti kecemasan, ketakutan dan stress. Efek tidak langsung berkaitan dengan status psikologis bayi dimana bayi merasa ketakutan dan ketidaknyamanan yang dimanifestasikan dengan tangisan, hal tersebut karena bayi belum mampu mengutarakan rasa nyeri yang dirasakan dengan kata-kata.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di klinik Rahayu Ungaran, saat bayi diberikan imunisasi menunjukkan perilaku distress, seperti menangis yang sulit didiamkan, mengerutkan dahi, menendang atau menarik kaki dengan menyentak, dan tidak tenang. Sedangkan pada bayi yang diberikan metode kangguru saat penyuntikan imunisasi menunjukkan perilaku meringis dan waktu

menangis yang tidak lama. Metode kangguru belum pernah diterapkan sebagai intervensi dalam mengurangi nyeri penyuntikan intra muscular imunisasi HB0 pada bayi baru lahir di Klinik Rahayu Ungaran.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Efektifitas Metode Kangguru Untuk Mengurangi Nyeri Penyuntikan Intra Muscular HB0 Pada Bayi Baru Lahir.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :  
Bagaimanakah efektifitas metode kangguru untuk mengurangi nyeri penyuntikan intra muscular imunisasi HB0 pada bayi baru lahir.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Melakukan penerapan metode kangguru untuk mengetahui efektifitas metode kangguru untuk mengurangi nyeri penyuntikan intra muscular imunisasi HB0 pada Bayi Baru Lahir.

2. Tujuan Khusus
  - a. Mendeskripsikan karakteristik responden
  - b. Mengetahui rasa nyeri bayi yang dilakukan metode kangguru setelah penyuntikan intra muscular imunisasi HB0 Pada kelompok intervensi.
  - c. Mengetahui rasa nyeri bayi yang tidak dilakukan metode kangguru setelah penyuntikan intra muscular imunisasi HB0 Pada kelompok kontrol
  - d. Membandingkan rasa nyeri bayi setelah penyuntikan intramuscular imunisasi HB0 pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan efektifitas metode kangguru untuk mengurangi nyeri penyuntikan intra muscular imunisasi HB0 pada bayi baru lahir.
2. Manfaat Praktisi
  - a. Bagi Klinik Rawat Inap Rahayu

Data informasi dari penelitian ini dapat digunakan dalam meningkatkan intervensi manajemen kebidanan untuk mengurangi nyeri penyuntikan intra muscular imunisasi HB0 pada bayi baru lahir di Klinik Rawat Inap Rahayu Ungaran.



b. Bagi Bidan

Memperoleh wawasan ilmu dalam meningkatkan asuhan kebidanan pada bayi baru lahir untuk mengurangi nyeri penyuntikan intra muscular imunisasi HB0 pada bayi baru lahir.

c. Bagi Ibu dan Bayi

Meningkatkan hubungan ibu dan bayi, meningkatkan pengetahuan ibu dalam mengurangi nyeri penyuntikan intra muscular imunisasi HB0 dan mengurangi nyeri pada bayi.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan untuk menambah pustaka dalam memberikan asuhan kebidanan dalam mengurangi nyeri penyuntikan intra muscular imunisasi HB0 pada bayi baru lahir.